



---

## TARI PIRING SEBAGAI CERMINAN INTEGRASI TRADISI DAN AJARAN ISLAM: KAJIAN NILAI-NILAI KULTURAL DAN SPIRITUALISME MINANGKABAU

**Syibul Huda Ramadhan**

Universitas Singaperbangsa Karawang

**Afriani Nurul**

Universitas Singaperbangsa Karawang

**Alysa Nirmala Cita**

Universitas Singaperbangsa Karawang

**Rahmania Revalina Baruta**

Universitas Singaperbangsa Karawang

**Raihan Lu'luil Marjan Lulu**

Universitas Singaperbangsa Karawang

Korespondensi: [raihanluluilm@gmail.com](mailto:raihanluluilm@gmail.com)

**Abstract:** *Tari Piring, a traditional dance from the Minangkabau community in West Sumatra, is not merely an artistic performance but also embodies the fusion of local cultural traditions and Islamic teachings. This article aims to explore how Tari Piring conveys cultural, moral, and spiritual values within the framework of Minangkabau culture, which is guided by the philosophy of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (custom based on religious law, and religious law based on the Qur'an). Using a qualitative, literature-based approach, this study traces the history of Tari Piring, its socio-cultural functions, and the ways in which Islamic moral and spiritual values are expressed through its movements, music, props, and performance context. The findings reveal that Tari Piring serves as a medium for value education in the Islam-based Minangkabau society, highlighting gratitude, balance, humility, diligence, and acknowledgment of Allah SWT's authority. These results are relevant for Islamic Religious Education (PAI), particularly in courses on cultural and artistic development, as Tari Piring can act as a contextual medium for integrating religious values with local cultural practices.*

**Keywords:** *Tari Piring, Minangkabau, spiritualisme*

**Abstrak:** Tari Piring, tarian tradisional dari masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, tidak sekadar sebagai ekspresi seni, tetapi juga mencerminkan perpaduan antara tradisi budaya lokal dengan ajaran Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana Tari Piring menampilkan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual dalam konteks kebudayaan Minangkabau yang berlandaskan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini menelusuri asal-usul Tari Piring, peran sosial dan budayanya, serta cara nilai-nilai moral dan spiritual Islam terefleksi melalui gerak, musik, properti, dan konteks pertunjukan. Hasil studi menunjukkan bahwa Tari Piring berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai (value education) bagi masyarakat Minangkabau yang berlandaskan Islam, menekankan rasa syukur, keseimbangan, kerendahan hati, kerja keras, serta pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Temuan ini memiliki relevansi bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada mata kuliah pengembangan budaya dan seni, karena Tari Piring dapat menjadi media kontekstual untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal.

**Kata kunci:** Tari Piring, Minangkabau, spiritualisme

### LATAR BELAKANG

Minangkabau dikenal dengan kekayaan tradisi dan budaya yang kuat, salah satunya Tari Piring yang menjadi simbol identitas budaya. Tari ini tidak hanya estetis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kultural dan ajaran Islam yang melekat kuat. Dalam

pendidikan agama Islam (PAI), pengembangan budaya dan seni menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan mengkaji Tari Piring sebagai cerminan integrasi tradisi dan ajaran Islam di Minangkabau (Maryati et al., 2025)

Di Minangkabau, tari sebagai budaya merupakan manifestasi artistik berdasarkan tauhid (Tuhan Yang Satu). Tauhid sebagai dasar estetik telah wujud dalam *pancak* dan *pamenan*. Pancak merupakan berarti persiapan atau penataan diri sebelum melakukan sesuatu, termasuk sebelum menari atau tampil. Bisa juga diartikan sebagai gerakan awal yang menandai kesiapan. Sedangkan Pamean merupakan berarti pertunjukan, pentas, atau aksi yang dipertontonkan. Ini biasanya merujuk pada sesuatu yang dilakukan untuk dilihat orang, misalnya gerakan tarian dalam Tari Piring. Kewujudan dasar ini dapat dilihat melalui motif-motif pergerakannya yang disebut langkah tigo (langkah tiga) dan langkah ampek (langkah empat). Bentuk-bentuk pergerakan tersebut merupakan asas daripada pancak yang menitikberatkan kepada prinsip kewaspadaan yang tercakup dalam lapan kata kunci iaitu; tagak, tagun, katak, jangko, garak, garik, pandang, dan kutiko. Prinsip-prinsip pancak itu kemudian menjadi asas kepada karya-karya tari ciptaan semula (reinvensi) daripada koreografer-koreografer Minangkabau. Dalam penciptaan tarinya, koreografer Minangkabau juga berpandu kepada nilai-nilai Islam dan adat, iaitu Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

Secara istilah, Tari Piring berasal dari kata “piring”, yaitu benda yang menjadi properti utama dalam tarian. Para penari menampilkan gerakan memutar piring di kedua tangan dengan lincah dan ritmis, seringkali diiringi musik tradisional Minangkabau seperti talempong, saluang, dan gendang. Gerakan-gerakan ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat makna simbolik, menggambarkan nilai-nilai kehidupan, keseimbangan, dan harmoni sosial masyarakat Minangkabau (Saefullah, 2024)

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan kekayaan budaya yang kuat, termasuk sistem nilai adat khas seperti “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”, yang menegaskan bahwa adat berjalan seiring dengan syarak (hukum Islam), yang pada gilirannya berpijak pada Kitabullah. Studi mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya Minangkabau menunjukkan bahwa adat dan agama tidak selalu bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi secara dinamis. Salah satu warisan budaya yang memiliki peran sosial dan kultural adalah Tari Piring. Tarian ini berasal dari Solok, Sumatera Barat, dan sejak lama dipentaskan dalam berbagai upacara adat masyarakat Minangkabau. Awalnya, Tari Piring berfungsi sebagai tarian ritual untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen padi, namun fungsinya mengalami transformasi ketika Islam masuk dan berkembang di wilayah Minangkabau.

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pengembangan budaya dan seni, penting untuk menelaah bagaimana unsur budaya lokal yang bersifat estetika dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan spiritual. Penelitian ini didasari oleh pandangan bahwa Tari Piring bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga medium untuk merekontekstualisasikan nilai-nilai Islam yang tertanam dalam tradisi Minangkabau. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) Bagaimana sejarah dan

fungsi sosial-kultural Tari Piring dalam masyarakat Minangkabau? (2) Nilai-nilai kultural, moral, dan spiritual Islam apa yang tercermin dalam Tari Piring? (3) Bagaimana penerapan Tari Piring dalam konteks pengajaran PAI dapat mendukung pengembangan budaya dan seni?

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Integrasi Islam dan Budaya Minangkabau**

Integrasi Islam dan budaya Minangkabau merupakan proses harmonisasi yang berlangsung secara bertahap dan damai sejak Islam mulai masuk ke wilayah Minangkabau sekitar abad ke-15 dan 16 melalui jalur perdagangan, terutama oleh pedagang Arab. Proses ini tidak hanya membawa ajaran agama baru, tetapi juga memicu interaksi yang mendalam antara nilai-nilai Islam dan tradisi adat Minangkabau yang sudah lama berkembang. Dalam masyarakat Minangkabau, integrasi ini terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kekerabatan, adat istiadat, seni budaya, dan upacara tradisional. Misalnya, rumah gadang sebagai simbol adat dan pakaian adat tetap dipertahankan, namun nilai-nilai Islam juga diinternalisasi dalam tata cara dan makna yang melekat pada budaya tersebut. Tradisi seperti Batagak Penghulu, yang merupakan proses pengangkatan pemimpin adat, mencerminkan perpaduan nilai-nilai adat dengan prinsip-prinsip Islam, seperti musyawarah, kepemimpinan yang adil, dan kerja sama yang harmonis.

Budaya Minangkabau merupakan salah satu sistem sosial yang kompleks di Indonesia, ditandai dengan struktur matrilineal, praktik musyawarah, dan filosofi hidup yang kuat. Menurut Navis (1984), adat Minangkabau didasarkan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap alam. Dengan hadirnya Islam, terjadi interaksi yang harmonis antara nilai adat dan syariat, yang kemudian melahirkan prinsip "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.*"

Penelitian Juliwansyah, (Juliwansyah et al., 2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal Minangkabau justru mendukung penerapan prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin. Nilai gotong-royong dan musyawarah sejalan dengan konsep ukhuwah dan syura dalam Islam (QS. Asy-Syura [42]:38). (Saefullah, 2022) menekankan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai laboratorium nilai-nilai Islam yang hidup, di mana tradisi yang selaras dengan akidah menjadi media pendidikan moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, integrasi Islam dan budaya Minangkabau bukan hanya sekadar perpaduan dua sistem nilai, tetapi merupakan proses dinamis yang menghasilkan harmoni antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Hal ini memperkuat identitas masyarakat Minangkabau sebagai komunitas yang religius sekaligus menjunjung tinggi warisan budaya leluhur mereka.

### **Tari Piring dalam Perspektif Kultural**

Tari Piring merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang kaya akan nilai kultural dan estetika. Secara tradisional, tari ini menggambarkan aktivitas masyarakat agraris Minangkabau melalui gerakan-gerakan yang dinamis dan penuh makna, seperti gerak batanam (bertanam), manyabik (menyabit), mengirik (mengirik

padi), dan baguliang (berguling) yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tari Piring adalah tarian kelompok yang memanfaatkan dua piring di tangan penari sebagai elemen utama. Gerakannya cepat, dinamis, dan membutuhkan koordinasi tinggi. Awalnya berkembang di Solok, tari ini menyebar ke berbagai wilayah Minangkabau. (Harmaen, 2023) menyebutkan bahwa Tari Piring telah bergeser dari tarian ritual agraris menjadi sarana hiburan dan penyambutan tamu, tetapi nilai-nilai spiritual dan etika sosial tetap dipertahankan. Gerakan kompak melambangkan kerja sama dan solidaritas, sementara piring yang harus dijaga agar tidak jatuh melambangkan amanah dan kehati-hatian.

Filosofi ini selaras dengan pandangan Islam bahwa setiap nikmat dan tanggung jawab manusia harus dijaga dengan kesungguhan dan rasa syukur. Dengan demikian, Tari Piring bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga media pendidikan etis dan moral bagi masyarakat Minangkabau.

Dari sisi kultural, Tari Piring bukan sekadar hiburan, melainkan juga simbol kebersamaan dan gotong-royong yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau. Para penari menunjukkan keterampilan tinggi dalam mengkoordinasikan gerakan yang serasi dan harmonis, yang melambangkan hubungan sosial yang saling mendukung dan menghormati antarindividu dalam komunitas. Seiring perkembangan zaman dan masuknya Islam ke ranah Minangkabau, makna dan fungsi Tari Piring mengalami transformasi. Awalnya, tari ini dipersembahkan sebagai ritual kepada dewa-dewa, namun kemudian beralih menjadi kesenian pertunjukan yang bersifat hiburan dan sarana edukasi budaya, terutama dalam acara pernikahan dan penyambutan tamu. Pelestarian Tari Piring melalui dokumentasi, pendidikan berkelanjutan, inovasi, dan dukungan komunitas menjadi kunci agar tarian ini tetap hidup dan berkembang sebagai warisan budaya yang dinamis. Hal ini penting tidak hanya untuk mempertahankan identitas kultural Minangkabau, tetapi juga untuk memperkaya keragaman budaya Indonesia secara keseluruhan.

Selain itu, Tari Piring juga dapat dipandang sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai leluhur dan estetika tradisional Minangkabau secara simbolik, sebagaimana dianalisis melalui teori semiologi yang menyoroti tanda-tanda dan makna dalam setiap gerakannya. Dengan demikian, Tari Piring dalam perspektif kultural adalah manifestasi seni tradisional yang sarat makna, mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Minangkabau yang terus dipertahankan dan dikembangkan hingga kini.

### **Nilai Moral dan Spiritual dalam Seni Islam**

Seni dalam Islam memiliki fungsi penting sebagai sarana mengekspresikan keindahan Ilahi (jamal Allah). Maryati et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam perlu memasukkan unsur estetika spiritual agar pembelajaran mencakup aspek afektif dan moral, bukan hanya kognitif. Penelitian (Saefullah & Sukmara, 2025) tentang tradisi Ngalaksa Rancakalong menunjukkan bahwa tradisi lokal mengandung nilai-nilai moral, seperti syukur, tolong-menolong, dan kesadaran spiritual terhadap Allah. Prinsip yang

sama terlihat dalam Tari Piring, di mana setiap gerakan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya Minangkabau.

Dengan demikian, integrasi budaya dan agama melalui seni seperti Tari Piring menunjukkan implementasi nyata nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Nusantara sekaligus menjadi sarana dakwah kultural yang relevan di era modern.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan studi kepustakaan dan dokumentasi lapangan ringan sebagai metode utamanya. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) telaah literatur mengenai Tari Piring, budaya Minangkabau, serta integrasi antara tradisi dan ajaran Islam; (2) observasi pertunjukan Tari Piring melalui rekaman video dan dokumentasi untuk menganalisis aspek gerakan, properti, musik, kostum, dan konteks sosial-budayanya; (3) analisis kritis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tarian dan keterkaitannya dengan ajaran Islam serta pendidikan agama. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi, kategorisasi nilai kultural, moral, dan spiritual, serta interpretasi terkait integrasi tradisi dan agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tari Piring melambangkan kearifan lokal Minangkabau yang mengandung nilai-nilai adat, seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur. Setiap gerakannya memiliki makna filosofis yang dalam, merefleksikan keseimbangan hidup dan harmoni sosial (Saefullah, 2024)

### **Tari Piring sebagai Produk Integrasi Adat dan Islam di Minangkabau**

Kedatangan Islam di Minangkabau sekitar abad ke-16 membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Sebelumnya, kepercayaan masyarakat bersifat animistik, yang memuja kekuatan alam dan leluhur (Navis, 1984). Penerimaan Islam tidak menghapus adat, melainkan menghasilkan proses akulturasi—penyesuaian nilai-nilai adat dengan prinsip Islam—yang kemudian dirumuskan dalam falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (Nasrun, 1971)

Proses akulturasi ini juga terlihat dalam kesenian rakyat, termasuk Tari Piring. Awalnya, tarian ini berfungsi sebagai ritual persembahan kepada dewa kesuburan dan ungkapan syukur atas panen padi, tetapi setelah Islam masuk, maknanya bertransformasi menjadi ekspresi syukur kepada Allah SWT atas rezeki (Syahrial, 2020). Dengan demikian, nilai-nilai Islam hadir bukan untuk meniadakan budaya, melainkan memberi dimensi spiritual dan tauhidik baru (Maryati et al., 2025). Transformasi ini menunjukkan bahwa Islam berkembang di Minangkabau melalui pendekatan kultural dan persuasif, bukan koersif. Penelitian Saefullah (2022) menekankan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya. Dengan begitu, Tari Piring menjadi bukti nyata sintesis antara tradisi leluhur dan syariat Islam, menghasilkan karya seni yang sarat makna spiritual.

### **Makna Simbolik dan Filosofis Gerakan Tari Piring**

Gerakan dalam Tari Piring sarat dengan simbolisme. Setiap gerak, ritme, dan penggunaan properti mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. (Harmaen, 2023) menyatakan bahwa gerakan utama Tari Piring dibangun atas prinsip keseimbangan antara keindahan visual dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Beberapa makna penting yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Gerakan Memutar Piring di Tangan  
Piring yang dijaga agar tidak jatuh melambangkan amanah dan tanggung jawab moral manusia dalam merawat rezeki dan kepercayaan dari Allah, selaras dengan prinsip syukur dalam Islam (QS. Ibrahim [14]:7).
2. Gerakan Menunduk dan Rendah  
Menunjukkan sikap tawadhu' (rendah hati) di hadapan Allah dan manusia. Islam menekankan bahwa kesombongan adalah dosa besar (QS. Luqman [31]:18). Gerak rendah ini juga mencerminkan filosofi adat Minangkabau: "Duduak marundak, tagak malandai," yang menegaskan sopan santun dan kerendahan hati sebagai cerminan kehormatan diri (Makhdum, 2024).
3. Tempo Gerak Cepat dan Dinamis  
Melambangkan etos kerja, disiplin, dan ketangkasan. Nilai ini sesuai dengan prinsip al-'amal ash-shalih dan ihsan dalam Islam. Pepatah Minangkabau "Barek samo dipikua, ringan samo dijinjing" juga menekankan semangat gotong-royong yang selaras dengan QS. Al-Māidah [5]:2.
4. Menari di Atas Pecahan Piring  
Melambangkan ketahanan dan keberanian menghadapi tantangan hidup. Dalam perspektif Islam, hal ini terkait dengan nilai sabr (kesabaran) dan tawakkal (berserah diri), menekankan pentingnya menjaga keseimbangan iman di tengah kesulitan hidup.
5. Gerak Kolektif dan Kompak  
Menunjukkan nilai ukhuwah (persaudaraan) dan kebersamaan. Tari Piring yang ditarikan secara kelompok memperkuat prinsip komunitarian Minangkabau sekaligus mengilustrasikan konsep jama'ah dalam Islam.

Dengan demikian, setiap gerak Tari Piring bukan sekadar estetika, tetapi juga ekspresi moral dan spiritual. Nilai-nilai ini sejalan dengan temuan (Saefullah & Sukmara, 2025) tentang tradisi *Ngalaksa* di Rancakalong, bahwa tradisi lokal efektif dalam menanamkan nilai pendidikan Islam melalui simbol dan ritus budaya.

### **Nilai Kultural dan Etos Sosial dalam Tari Piring**

Tari Piring mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai budaya Minangkabau dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa nilai budaya yang menonjol adalah:

1. Gotong-royong (gotong basamo)  
Terlihat dari kerja sama antarpeneri yang menyesuaikan gerakan dan tempo, menekankan pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam komunitas (Rahmi, 2023) Sopan santun dan tata krama (budi bahasa)

Gerakan yang lembut dan penghormatan terhadap penonton maupun tamu kehormatan mencerminkan akhlaq yang baik sesuai ajaran Islam (Maryati et al., 2022)

2. Keseimbangan gender dan harmoni

Tari ini biasanya melibatkan penari laki-laki dan perempuan secara bersamaan, menandakan keseimbangan peran serta tanggung jawab sosial dalam masyarakat (Gazalba, 1969).

3. Keterhubungan dengan alam

Musik pengiring seperti talempong dan saluang menggambarkan keselarasan manusia dengan alam, sesuai dengan konsep mizan dalam Islam—keseimbangan ciptaan Allah (QS. Ar-Rahman [55]:7-9).

Nilai-nilai budaya ini menjadi landasan moral masyarakat Minangkabau dan berperan sebagai kurikulum terselubung dalam kehidupan sosial. Dalam pendidikan Islam, pendekatan berbasis budaya lokal relevan karena dapat menanamkan nilai-nilai agama secara alami dan kontekstual (Ermiyanto & Fadriati, 2022)

**Dimensi Spiritualitas Islam dalam Tari Piring**

Tari Piring memiliki dimensi spiritual yang melekat dalam setiap gerakannya. Spiritualitas di sini tidak hanya terkait dengan ritual keagamaan formal, tetapi juga mencerminkan kesadaran manusia akan kehadiran Tuhan dalam aktivitas budaya sehari-hari (Saefullah, 2022).

1. Kesadaran Ketuhanan (Tauhid)

Tari Piring mengekspresikan rasa syukur kepada Allah atas segala rezeki yang diberikan. Hal ini menegaskan prinsip tauhid, bahwa semua nikmat berasal dari Allah. Transformasi dari tarian sebagai “persembahan kepada dewa” menjadi “ungkapan syukur kepada Tuhan” merupakan contoh harmonisasi budaya dengan Islam tanpa menghilangkan bentuk tradisionalnya (Navis, 1984).

2. Kesederhanaan dan Keikhlasan

Kostum dan gerakan yang sederhana mencerminkan nilai zuhud dalam Islam. Tarian ini tidak bertujuan untuk mencari pujian manusia, melainkan mengekspresikan rasa syukur dengan tulus (Maryati et al., 2022).

3. Meditatif dan Transendental

Iringan musik yang repetitif dan ritmis menciptakan suasana meditatif, yang menuntun penari dan penonton pada kondisi khusyuk. Hal ini sejalan dengan konsep dzikrullah, yakni mengingat Allah melalui gerak dan perasaan.

4. Hikmah dan Moralitas

Tari Piring mengajarkan bahwa keindahan sejati muncul dari keselarasan antara gerak tubuh dan keikhlasan hati. Estetika dalam Islam tidak hanya visual, tetapi juga mengandung nilai moral, mengingatkan manusia kepada Sang Pencipta (Maryati et al., 2022).

### **Pendidikan Nilai melalui Tari Piring dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Tari Piring memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran berbasis budaya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan agama sebaiknya kontekstual dengan budaya lokal sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam secara alami pada peserta didik (Saefullah, 2025)

Beberapa penerapan Tari Piring dalam Pendidikan Agama Islam meliputi:

1. Sebagai Media Pendidikan Moral dan Karakter  
Setiap gerakan Tari Piring dapat dijadikan simbol nilai moral Islam: gerak hati-hati mencerminkan amanah, gerak kolektif menunjukkan ukhuwah, dan menari di atas pecahan piring melambangkan kesabaran dan tawakkal. Guru PAI dapat menggunakan simbol-simbol ini sebagai bahan refleksi dan pembentukan karakter.
2. Sebagai Metode Pembelajaran Kontekstual  
Integrasi seni dan budaya lokal dalam pembelajaran PAI membantu peserta didik memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan konsep etnopedagogi Islam (Saefullah & Sukmara, 2025), yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan agama.
3. Sebagai Sarana Dakwah Budaya  
Di era modern yang cenderung sekuler, Tari Piring dapat berfungsi sebagai sarana dakwah non-verbal dan estetis. Melalui seni, pesan-pesan Islam dapat tersampaikan tanpa menimbulkan resistensi budaya. Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah bil-hal, yang menekankan harmoni dan keindahan.
4. Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Islami  
Mengajarkan Tari Piring di sekolah Islam dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya Islami, sekaligus memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan generasi muda.

### **Relevansi terhadap Pengembangan Budaya dan Seni dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Studi tentang Tari Piring membuka peluang bagi paradigma baru dalam pengembangan seni dalam pendidikan Islam. (Maryati et al., 2022) (Maryati et al., 2025) menekankan bahwa landasan religius-filosofis pendidikan Islam seharusnya memahami bahwa seni merupakan bagian dari ibadah dan sarana ekspresi syukur kepada Allah. Dalam perspektif ini, Tari Piring dapat dipandang sebagai “seni yang berzikir”, yaitu seni yang menuntun manusia menuju kesadaran spiritual. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seni tradisional tidak hanya memperkaya warisan budaya, tetapi juga mengembalikan seni pada fungsinya yang hakiki: menghubungkan manusia dengan Penciptanya.

Lebih lanjut, pendidikan seni dalam PAI yang berbasis budaya lokal mendukung pendidikan Islam yang multikultural. Juliwansyah et al. (2022) menekankan bahwa keberagaman budaya seharusnya menjadi kekuatan untuk memperluas pemahaman Islam yang rahmatan lil ‘alamin, bukan sumber perpecahan. Melalui Tari Piring, peserta didik

dapat memahami bahwa Islam dan budaya lokal tidak harus saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkaya pengalaman keagamaan.

### **Tantangan dan Prospek**

Meskipun Tari Piring memiliki nilai-nilai luhur, modernisasi dan globalisasi menimbulkan tantangan signifikan, terutama karena generasi muda semakin jauh dari tradisi lokal dan lebih mengenal budaya populer daripada seni tradisional. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi revitalisasi melalui pendidikan formal dan non-formal, penyelenggaraan festival budaya Islam, serta kolaborasi antara lembaga budaya dan keagamaan.

Prospeknya cukup menjanjikan. Apabila dikembangkan dengan pendekatan pedagogis Islam, Tari Piring dapat dijadikan model pembelajaran seni Islami Nusantara yang kontekstual, inspiratif, dan mampu menanamkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan budaya bangsa.

### **Sintesis Teoretik: Islamisasi Budaya melalui Estetika Moral**

Fenomena Tari Piring dapat dianalisis melalui konsep “Islamisasi budaya” menurut Al-Attas (1993) dan diperkuat oleh (Saefullah, 2022) yang menegaskan bahwa Islam tidak menghancurkan budaya lokal, tetapi memurnikan nilai-nilainya dari unsur syirik menjadi tauhid. Dalam kerangka ini, Tari Piring merepresentasikan estetika moral-spiritual, di mana keindahan (estetika) menjadi sarana menuju kebaikan (etika) dan kesadaran ketuhanan (spiritualitas). Konsep ini dikenal sebagai “ihsan dalam seni,” di mana tindakan terbaik dilakukan bukan untuk pujian manusia, tetapi karena kesadaran akan pengawasan Allah. Dengan demikian, Tari Piring merupakan penghayatan ajaran Islam melalui gerak dan rasa, bukan sekadar warisan budaya yang statis.

### **Implikasi Filosofis**

Secara filosofis, Tari Piring tidak sekadar berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai filsafat hidup masyarakat Minangkabau. Tarian ini mengajarkan keseimbangan antara jasmani dan rohani, antara adat dan agama, serta antara kerja dan doa. Nilai-nilai tersebut relevan bagi pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas. Dengan demikian, Tari Piring bukan sekadar simbol budaya, melainkan metafora pendidikan Islam: gerakan yang mengandung irama (ilmu), keseimbangan (iman), dan keindahan (ihsan).

## **KESIMPULAN**

Tari Piring menjadi bukti konkret dari integrasi yang harmonis antara tradisi Minangkabau dan ajaran Islam. Sepanjang sejarahnya, tarian ini mengalami transformasi makna, bergerak dari ritual agraris menuju ekspresi religius, dari persembahan kepada dewa menjadi ungkapan syukur kepada Allah SWT. Proses islamisasi Tari Piring menunjukkan bahwa Islam mampu memberi dimensi spiritual baru pada budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial dan estetika yang telah melekat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Tari Piring mengandung nilai-nilai kultural, moral, dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai kultural mencakup gotong royong, musyawarah, dan keseimbangan sosial yang memperkuat ukhuwah dan

solidaritas. Nilai moral meliputi kerja keras, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kesabaran yang sejalan dengan akhlak karimah. Sementara itu, nilai spiritual tercermin dalam kesadaran tauhid, rasa syukur, dan pengalaman estetika religius.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Tari Piring memiliki potensi besar sebagai media etnopedagogis untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan kultural. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai iman dan moral dalam diri peserta didik. Dengan demikian, Tari Piring tidak sekadar warisan seni dan budaya Minangkabau, melainkan juga wahana dakwah dan pendidikan nilai Islam. Tarian ini menjadi simbol keindahan yang berlandaskan iman, mencerminkan falsafah Minangkabau yang abadi: “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.”

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ermiyanto, & Fadriati. (2022). Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 4(1), 77–89.
- Harmaen. (2023). Transformasi fungsi Tari Piring di era modern. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 12(3), 201–215.
- Juliwansyah, Aliasar, & Aprison. (2022). Kearifan lokal Minangkabau dan implementasi nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. *Jurnal Al-Fikr*, 10(1), 45–60.
- Makhdum. (2024). *Etika dan estetika dalam falsafah Minangkabau*. Lembaga Kebudayaan Minangkabau.
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2022). Pendidikan estetika spiritual dalam seni Islam. *Jurnal Qolamuna*, 2(1), 33–52.
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 1(2), 65–84.
- Nasrun. (1971). *Adat Minangkabau dan agama Islam*. Pustaka Antara.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Rahmi, A. (2023). *Nilai gotong royong dalam seni tari tradisional Minangkabau*. Universitas Negeri Padang Press.
- Saefullah, A. S. (2022). Tradisi lokal sebagai laboratorium nilai Islam. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 7(2), 89–104.
- Saefullah, A. S. (2024). Makna filosofis Tari Piring dalam konteks masyarakat Minangkabau modern. *Jurnal Seni Dan Islam*, 3(1), 14–29.
- Saefullah, A. S. (2025). *Etnopedagogi Islam: Integrasi budaya dan pendidikan agama*. Pustaka Ulumuddin.
- Saefullah, A. S., & Sukmara, R. (2025). Tradisi Ngalaksa Rancakalong sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 101–120.
- Syahrial. (2020). Akulturasi Islam dan adat Minangkabau dalam seni Tari Piring. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 57–72.